

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi, yang mengukur peningkatan produksi barang dan jasa dalam periode tertentu, adalah salah satu indikator terpenting untuk menilai tingkat pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menilai kapasitas suatu negara dalam menciptakan lebih banyak produk dan jasa dalam periode waktu tertentu. Studi makroekonomi Sukirno dalam Endaryono & Djuharto (2024), yang mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara berdasarkan perluasan pendapatan nasional riil di suatu wilayah atau negara, juga sejalan dengan hal ini.

Pertumbuhan pendapatan nasional riil telah lama menjadi tujuan ekonomi global dalam upaya mendorong ekspansi ekonomi. Pertumbuhan pendapatan nasional riil dianggap oleh para ekonom sebagai tolak ukur yang andal untuk kesejahteraan ekonomi suatu negara (Dewi et al., 2024). Dalam upaya ini, gagasan pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan operasi industri. Menurut Devitasari et al., (2023), proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi bergantung pada saling ketergantungan dan pengaruh timbal balik antara komponen-komponen pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, dan dampaknya terlihat jelas dalam peningkatan ekonomisasi dan standar kesejahteraan publik dari satu fase pembangunan ke fase berikutnya.

Dengan memanfaatkan variabel produksi untuk menghasilkan output yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat merupakan inti dari aktivitas ekonomi suatu negara. Seiring waktu, proses ini meningkatkan pendapatan, yang berdampak pada kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial sering kali dipandang sebagai metrik makroekonomi yang merepresentasikan tingkat stabilitas ekonomi suatu negara (Asbiantasi et al., 2016). Peningkatan output dari berbagai sektor ekonomi, yang menunjukkan ekspansi kapasitas produksi dan kemajuan atau kemunduran ekonomi selama periode waktu tertentu, dapat diartikan sebagai pertumbuhan

ekonomi itu sendiri (Umam, 2023). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolok ukur yang berguna untuk mengevaluasi seberapa baik suatu negara telah meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang positif menandakan kemajuan, sedangkan penurunan negatif menunjukkan penurunan kinerja ekonomi. Karena hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk, pencapaian pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan merupakan prioritas bagi setiap negara, baik negara berkembang maupun negara industri. Menurut Ganar et al., (2021), variabel-variabel inti seperti ekspor neto, pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi swasta secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada intinya, konsumsi swasta, investasi, ekspor neto, dan pengeluaran pemerintah merupakan empat komponen utama PDB.

Penting untuk mengevaluasi kontribusi unik setiap komponen terhadap pertumbuhan ekonomi dan bagaimana hal itu memengaruhi dinamika ekonomi nasional. Pendapatan dan pengeluaran adalah dua komponen yang membentuk Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) mewakili total penerimaan faktor produksi dalam bentuk upah, sewa, bunga, dan keuntungan, ditambah pajak tidak langsung bersih, sedangkan pengeluaran pemerintah, investasi, perdagangan internasional (impor dan ekspor), dan konsumsi semuanya memengaruhi sisi pengeluaran. Karena setiap pengeluaran yang dilakukan oleh satu pihak dalam sistem ekonomi menghasilkan pendapatan bagi pihak lain, kedua metode tersebut pada dasarnya menghasilkan hasil yang sama (Rosdiana, 2024).

Hal ini sejalan dengan teori *Keynes* dalam Sartono et al., (2024) yang menyatakan bahwa empat komponen utama Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ekspor neto (NX), Pengeluaran pemerintah (G), investasi (I), dan konsumsi (C). Variabel makroekonomi lainnya, termasuk inflasi, tingkat harga, jumlah uang beredar, suku bunga domestik dan internasional, serta nilai tukar, semuanya berdampak pada keempat elemen ini, yang tidak

berdiri sendiri. Akibatnya, penyesuaian terhadap variabel-variabel ini akan secara langsung berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, pendekatan *Harrod-Domar* dalam Nur Halimah et al (2024) menyoroti betapa pentingnya pertumbuhan investasi yang berkelanjutan. Peningkatan kapasitas produksi akan dihasilkan dari investasi yang terus meningkat, tetapi agar perekonomian tidak melambat atau bahkan memasuki resesi, kapasitas ini harus diimbangi dengan peningkatan permintaan agregat. Produk domestik bruto (PDB) dari sisi pengeluaran, yang terdiri dari ekspor neto, pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi swasta, dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, karena investasi berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), investasi sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat konsumsi merupakan elemen utama yang dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi makro. Salah satu pendorong utama permintaan agregat adalah aktivitas konsumsi. Pembangunan ekonomi akan didorong oleh peningkatan permintaan agregat. Seperti yang dikutip oleh Lasofaf et al., (2024), Keynes berpendapat bahwa peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan produksi barang dan jasa dapat merangsang konsumsi. Pada akhirnya, tingkat konsumsi bergantung pada total volume konsumsi swasta, pengeluaran rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, konsumsi menjadi variabel kunci dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi, karena secara langsung mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Secara agregat, tingkat konsumsi dalam perekonomian ditentukan oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi swasta, dan pengeluaran pemerintah yang saling berinteraksi dalam membentuk permintaan agregat.

Dalam kerangka tersebut, konsumsi rumah tangga seringkali menjadi fokus utama. Hal ini menjadi isu yang lebih serius karena sejumlah alasan. Salah satunya adalah karena sumber pendapatan nasional negara terbesar adalah konsumsi rumah tangga (Almaya et al., 2021). Karena pengeluaran rumah tangga menyumbang sebagian besar Produk Domestik

Bruto (PDB), Hasilnya, konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada pola konsumsi, baik karena faktor pendapatan, harga, maupun ekspektasi terhadap kondisi ekonomi di masa depan, akan berdampak langsung pada dinamika Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, menjaga stabilitas dan daya beli rumah tangga merupakan salah satu kunci penting dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Mankiw dalam Purba et al., (2023) Selain konsumsi rumah tangga, komponen permintaan agregat lainnya yang tidak kalah penting adalah pengeluaran pemerintah. Belanja pemerintah atau pengeluaran pemerintah, bersama dengan konsumsi rumah tangga, merupakan komponen penting lainnya dari permintaan agregat. Belanja sektor public atau pengeluaran pemerintah, yang juga dikenal sebagai belanja pemerintah, adalah instrumen kebijakan fiskal utama untuk memastikan stabilitas ekonomi.

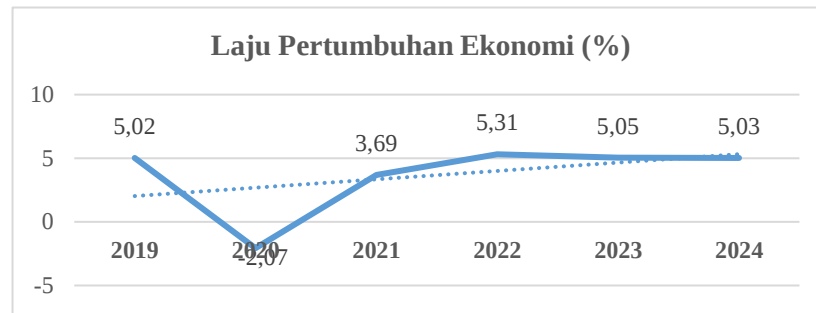
Pengeluaran pemerintah, sebagai persentase dari Produk Domestik Bruto (PDB), mendukung ekspansi ekonomi dengan mendanai gaji pegawai serta pasokan barang dan jasa. Selain itu, pengeluaran pemerintah mendorong aktivitas ekonomi dengan mempercepat industrialisasi, menyerap tenaga kerja, dan menciptakan lapangan kerja (Marwadi, 2024). Sehingga secara umum, tanggung jawab pemerintah melampaui belanja dan mencakup tugas-tugas regulasi yang membantu pelaksanaan kebijakan fiskal. Pemerintah merupakan pelaku ekonomi utama yang secara langsung memengaruhi arah pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyusunan anggaran dan pengeluaran pemerintah atau belanja negara.

Pertumbuhan ekonomi juga dianggap sangat dipengaruhi oleh investasi. Dimana peran investasi juga menjadi faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan ekonomi. Pembelian berbagai peralatan modal, inventaris, dan struktur bisnis dikenal sebagai investasi. Membeli rumah baru merupakan bentuk investasi lain, meskipun rumah tanggalah yang melakukannya. Aktivitas investasi, yang didefinisikan sebagai investasi modal yang dilakukan oleh entitas domestik dan

internasional, merupakan elemen lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno dalam Fahmi (2022) Pengeluaran yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan output dan mengantisipasi keuntungan di masa depan dikenal sebagai aktivitas investasi. Investasi berperan sebagai regulator makroekonomi suatu negara dimana lebih banyak investasi akan mendorong penciptaan lapangan kerja, yang akan menurunkan pengangguran, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Di samping faktor-faktor domestik tersebut, sektor eksternal melalui ekspor neto juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Ekspor neto sangat penting untuk menunjukkan betapa kompetitifnya barang domestik di pasar internasional dan untuk memperkuat perekonomian melalui keuntungan devisa. Karena berdampak langsung pada kesejahteraan publik, perdagangan internasional yang mencakup kegiatan impor dan ekspor menentukan pertumbuhan ekonomi, baik di negara maju maupun negara berkembang. Menjual barang atau jasa ke luar negeri dikenal sebagai ekspor, sementara memperoleh barang atau jasa untuk konsumsi domestik dari luar negeri dikenal sebagai impor. Ekspor yang tinggi akan meningkatkan pendapatan negara, menghasilkan surplus neraca pembayaran, dan mendorong ekspansi ekonomi (Matondang et al., 2024).

Oleh karena itu, ekspor neto, pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan investasi akan menjadi kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 - 2024. Jika keempat karakteristik ini meningkat secara konsisten, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dapat dicapai, yang pada akhirnya akan menurunkan pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber : BPS Indonesia, (Data diolah 2025).

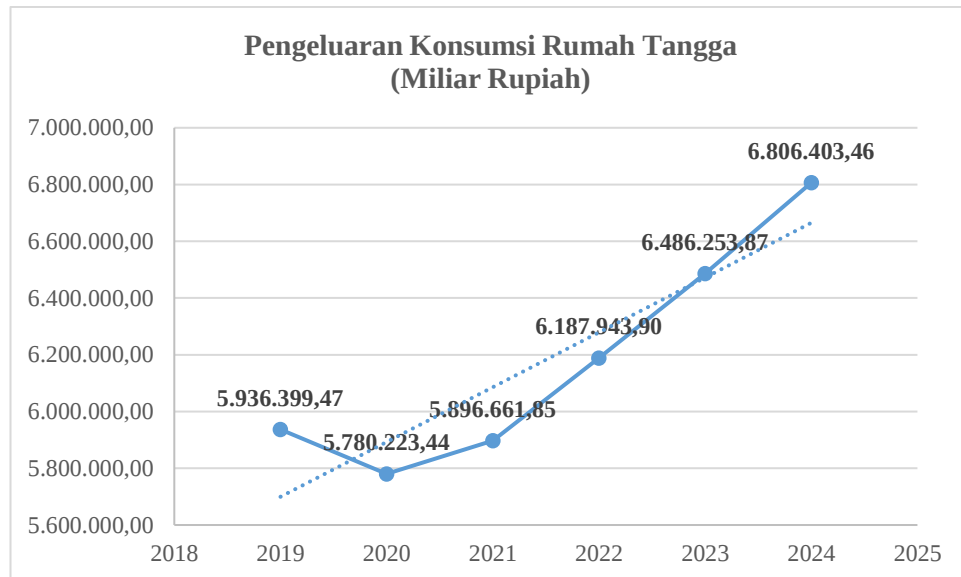
Gambar 1.1

Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019 – 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, perubahan PDB pada harga konstan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui perbandingan triwulanan dengan triwulanan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*). Ini merupakan indikator penting kondisi ekonomi nasional karena menunjukkan nilai total barang dan jasa akhir dari seluruh pelaku ekonomi domestik selama satu triwulanan (BPS, 2025). Hal terlihat bahwa perekonomian berfluktuasi antara tahun 2019 dan 2024, pulih menjadi 3,69% pada tahun 2021, meningkat menjadi 5,31% pada tahun 2022, sedikit menurun menjadi 5,05% pada tahun 2023, dan kembali menjadi 5,03% pada tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi tekanan eksternal dan dampak pandemi global.

Kesimpulannya, data menunjukkan bahwa meskipun pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan PDB Indonesia yang signifikan pada tahun 2020, perekonomian negara ini dengan cepat pulih dan kembali tumbuh di atas 5% antara tahun 2021 dan 2024. Menurut Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam (BPK RI, 2023), hampir seluruh komponen PDB melemah akibat pembatasan kegiatan masyarakat, kecuali belanja konsumsi pemerintah yang meningkat akibat program fiskal untuk layanan kesehatan dan pemulihan ekonomi. Kerugian tertinggi terjadi pada belanja rumah tangga dan konsumsi oleh entitas nirlaba penyedia layanan rumah tangga,

menandai masuknya Indonesia ke dalam fase krisis. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah mengambil langkah moneter dan fiskal seperti pemberian insentif dan keringanan pajak guna menjaga daya beli masyarakat dan menstabilkan ekonomi nasional.

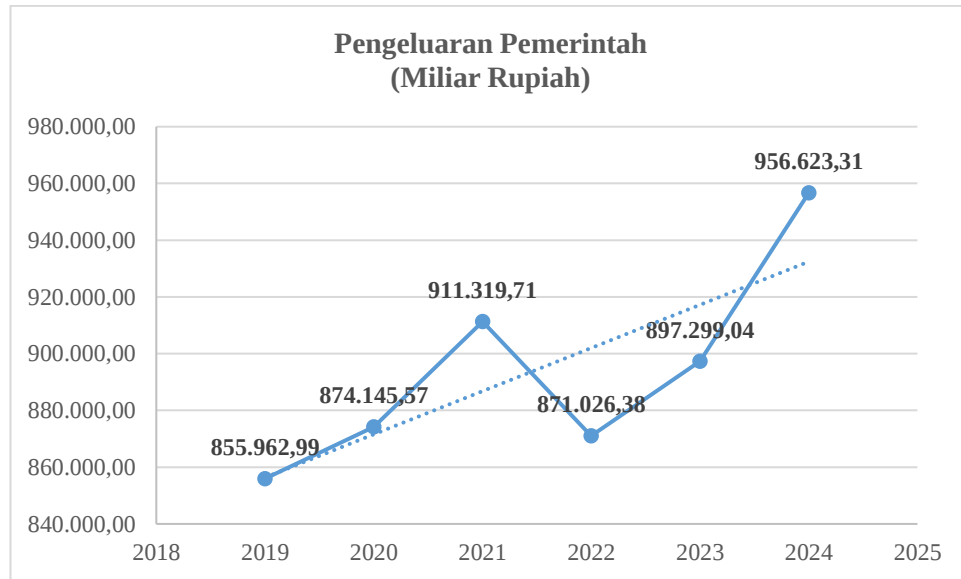


Sumber : BPS Indonesia, (Data diolah, 2025).

Gambar 1.2

Data Konsumsi Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2019 – 2024

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam PDB yang mencerminkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa akhir. Data ini diukur berdasarkan total nilai pengeluaran rumah tangga selama satu tahun (BPS, 2025). Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2024, yaitu 6.806.403,46 sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2020, yaitu 5.780.223,44. Dampak pandemi Covid-19 yang menurunkan daya beli masyarakat menyebabkan penurunan pada tahun 2020. Namun, konsumsi rumah tangga kembali meningkat seiring dengan mulai membaiknya perekonomian, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian, terutama pandemi dan proses pemulihan yang menyertainya, sangat berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga.

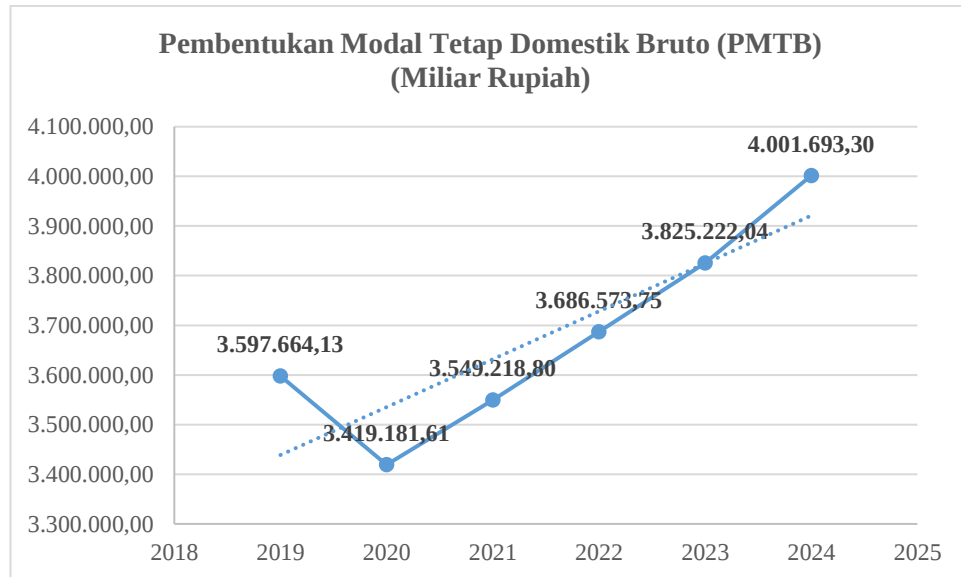


Sumber : BPS Indonesia, (Data diolah 2025).

Gambar 1.3

Data Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 2019 – 2024

Pengeluaran pemerintah mencakup seluruh belanja negara yang dialokasikan untuk kegiatan konsumtif dan produktif dalam rangka pelaksanaan fungsi pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Komponen ini merupakan instrumen utama kebijakan fiskal untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan (BPS, 2025). Pada Tabel 1.3. Sebelum pandemi Covid-19, realisasi belanja pemerintah terendah adalah Rp. 855.962,99 milyar pada tahun 2019. Belanja pemerintah meningkat tajam menjadi Rp.911.319,71 milyar pada tahun 2021 seiring dengan pandemi sebagai bagian dari strategi fiskal penanganan kesehatan dan pemulihan ekonomi. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2024, ketika mencapai titik tertingginya di angka Rp. 956.623,31 milyar. Peningkatan ini menunjukkan peran penting belanja negara dalam memperkuat perekonomian, menjaga daya beli masyarakat, mendanai pembangunan, dan menghadapi tantangan eksternal seperti pelemahan ekonomi global dan fluktuasi harga komoditas.

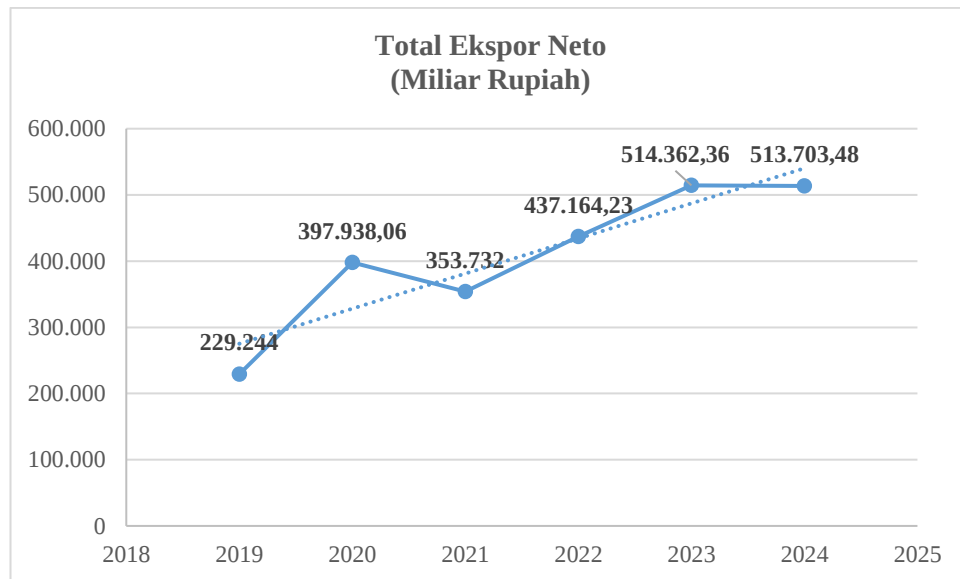


Sumber : BPS Indonesia, (Data diolah 2025).

Gambar 1.4

Data Investasi Indonesia Tahun 2019 – 2024

Gambar di atas menunjukkan tren peningkatan realisasi Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) yang di realisasikan menjadi investasi (fisik) dilihat dari periode 2019–2024 juga mengalami peningkatan. Investasi diukur melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yang menunjukkan nilai penambahan aset tetap dalam kegiatan produksi selama satu tahun. Indikator ini mencerminkan tingkat akumulasi modal dan kapasitas produksi suatu negara (BPS, 2025). Realisasi terbesar pada tahun 2024 adalah sebesar Rp. 4.001.693,30 milyar, sementara yang terendah pada tahun 2020 adalah Rp. 3.419.181,61 milyar. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa iklim investasi Indonesia telah membaik, terutama setelah perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, yang membuat investor resah. Berkat pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan, dukungan kebijakan pemerintah, dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia, pemulihan ekonomi yang dimulai pada tahun 2021 telah membangkitkan kembali minat investasi dan akan terus berlanjut hingga tahun 2024.



Sumber : BPS Indonesia, (Data diolah 2025).

Gambar 1.5

Data Ekspor Neto Indonesia Tahun 2019 – 2024

Ekspor netto adalah selisih antara nilai barang dan jasa yang diekspor dengan nilai barang dan jasa yang diimpor, angka positif menunjukkan surplus perdagangan, sedangkan angka negatif menunjukkan defisit perdagangan. Indikator ini menunjukkan seberapa kompetitif produk dalam negeri di pasar global dan bagaimana produk tersebut berkontribusi terhadap PDB negara. (BPS, 2025). Tabel tersebut menunjukkan bahwa antara tahun 2019 - 2024, ekspor netto Indonesia cenderung berfluktuasi. Akibat impor yang lebih besar daripada ekspor, defisit tahun 2019 mencapai titik terendah, yaitu 229.244 milyar rupiah. Surplus terbesar, yaitu 514.362,36 milyar rupiah, terjadi pada tahun 2023 akibat kenaikan tajam harga komoditas ekspor penting seperti batu bara dan minyak sawit mentah. Namun, surplus tersebut telah menurun sejak tahun 2020 menjadi 397.938,06 milyar rupiah dan 353.732 milyar rupiah pada tahun 2021, seiring dengan penurunan harga komoditas global dan peningkatan impor barang.

Sejumlah studi sebelumnya telah membuktikan bahwa faktor-faktor makroekonomi, seperti investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran

pemerintah, dan ekspor neto, merupakan pendorong signifikan pertumbuhan ekonomi, meskipun hasilnya bervariasi menurut wilayah dan periode waktu. Misalnya, sebuah studi tentang investasi, impor, ekspor, dan pembentukan modal tetap bruto (PDB) menemukan bahwa variabel-variabel ini memiliki dampak besar dan positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi antara tahun 2012 dan 2019. Hasil serupa dilaporkan oleh Febriyani (2018), yang menemukan bahwa antara tahun 2000 dan 2012, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah.

Sejumlah studi empiris sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi termasuk investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto merupakan pendorong signifikan pertumbuhan ekonomi, namun masih terdapat variasi regional dan temporal dalam temuan tersebut. Misalnya, menurut studi oleh Safira & Setyowati, (2025) investasi, impor, ekspor, dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) semuanya memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi antara tahun 2012 dan 2019. Sementara itu, temuan serupa dilaporkan oleh Febriyani, (2018) yang menyatakan bahwa antara tahun 2000 dan 2012, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara signifikan dan sedikit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Hasil ini juga sejalan dengan studi Paksi (2021) yang menunjukkan bahwa pengeluaran konsumen rumah tangga dan pemerintah memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 1988 dan 2017.

Meskipun ekspor neto ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi pada tahun 2011 - 2020, studi lain oleh Asrinda & Setiawati (2022) mengungkapkan bahwa investasi asing tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejalan dengan itu, penelitian Aruan et al., (2023) memverifikasi bahwa konsumsi rumah tangga secara signifikan dan positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, investasi memiliki dampak yang sedikit

tetapi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar pada tahun 2014 - 2019.

Perbedaan kesimpulan dalam studi-studi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam konsistensi faktor-faktor utama yang memengaruhi dampak PDB terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Menurut beberapa studi, pengeluaran pemerintah dan konsumsi merupakan variabel terpenting, sedangkan investasi dan ekspor netto memberikan hasil yang berbeda tergantung pada periode studi dan konteks lokal. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang mengkaji dinamika hubungan antara keempat faktor ini dalam konteks pemulihan ekonomi nasional pasca-pandemi, khususnya pada era 2019–2024, karena sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada periode sebelum pandemi COVID-19. Kerangka waktu ini sebenarnya cukup penting karena Indonesia berada dalam fase pemulihan yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil di atas 5 persen, tetapi juga disertai dengan tantangan baru termasuk fluktuasi harga komoditas, ketidakmerataan daya beli, dan ketidakpastian global yang memengaruhi ekspor dan investasi.

Dengan demikian, melalui analisis empiris mengenai bagaimana ekspor netto, pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan investasi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 - 2024, studi ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut. Selain menentukan arah dan besarnya dampak masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi, studi ini mengevaluasi peran keempat komponen utama PDB dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional di tengah tekanan eksternal dan kebijakan moneter internasional yang ketat.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan empiris tentang bagaimana ekspor netto, investasi, pengeluaran pemerintah, dan konsumsi rumah tangga memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ekonomi, khususnya dalam konteks pasca-pandemi, dan membantu pemerintah merumuskan strategi ekonomi. Diharapkan pemerintah dapat menentukan

tujuan kebijakan fiskal dan perdagangan luar negeri dengan lebih tepat menggunakan data empiris ini untuk menjamin pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, judul penelitian ini ditulis sebagai berikut : **Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2019–2024.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2024.

- a. Dampak pandemi COVID-19, yang mengurangi produksi dan konsumsi domestik, merupakan penyebab utama laju perkembangan ekonomi Indonesia yang tidak stabil. Akibat menurunnya daya beli, konsumsi rumah tangga, yang merupakan mayoritas PDB, turun pada tahun 2020. Namun, seiring dengan membaiknya perekonomian negara, konsumsi rumah tangga steadily meningkat.
- b. Investasi yang diukur melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami perlambatan selama pandemi akibat menurunnya kepercayaan investor dan ketidakpastian global. Namun, mulai tahun 2021, investasi mulai menunjukkan tren positif sesuai dengan dukungan kebijakan pemerintah dan stabilisasi ekonomi. Keempat, sebagai semacam stimulus fiskal untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendorong pemulihan ekonomi, pengeluaran pemerintah meningkat secara dramatis selama pandemi. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan seberapa baik hal itu mendorong pertumbuhan jangka panjang.
- c. Karena ketergantungan Indonesia pada harga komoditas seperti batubara dan minyak sawit mentah, ekspor neto yang merupakan selisih antara ekspor dan impor juga berfluktuasi. Karena keadaan ini, kontribusi sektor perdagangan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak menentu.

- d. Meskipun keempat variabel tersebut (konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto) merupakan komponen utama pembentuk PDB, sejauh ini belum diketahui secara pasti seberapa besar pengaruh masing-masing variabel maupun pengaruhnya secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada periode pascapandemi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris yang komprehensif untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia secara lebih mendalam.
- e. Sejauh mana masing-masing dari empat faktor ini yaitu konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara di era pascapandemi masih belum pasti, meskipun semuanya merupakan komponen penting dari PDB. Hal ini menunjukkan bahwa untuk sepenuhnya memahami dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia, kesenjangan penelitian perlu diatasi melalui studi empiris yang mendalam.

C. Batasan Masalah

Berikut ini adalah beberapa batasan yang ditetapkan untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap fokus dan mencapai tujuannya:

- a. Penelitian ini secara eksklusif berfokus pada empat faktor utama yang memengaruhi PDB terkait pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y): konsumsi swasta (C), investasi (PMTB) (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (X-M).
- b. Periode penelitian mencakup tahun 2019 hingga 2024 untuk menggambarkan situasi ekonomi Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Ketiga, penelitian ini didasarkan pada data sekunder tahunan dari sumber resmi, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI).
- c. Studi ini tidak mempertimbangkan variabel lain seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, angkatan kerja, dan faktor sosial politik, karena variabel-variabel tersebut tidak termasuk dalam cakupannya. Studi ini

menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif-verbal untuk menguji korelasi parsial dan simultan antara variabel yang diteliti dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan regresi linier berganda (*Least Squares/OLS*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024?
2. Apakah investasi yang diukur melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024?
3. Apakah peran pengeluaran pemerintah berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024?
4. Apakah ekspor neto (ekspor – impor) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024?
5. Apakah konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024?

E. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi yang diukur melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024.

3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah secara parsial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh ekspor neto (ekspor dikurangi impor) secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 – 2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama tahun 2019 – 2024

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berfungsi sebagai penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh dalam mata kuliah dan memperluas pemahaman penulis mengenai bagaimana konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2019 - 2024.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah, menambah kajian literatur di Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta membantu membentuk kebijakan ekonomi berbasis syariah di masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

3. Bagi Pemerintah

Dengan menekankan peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi produktif, pengeluaran pemerintah yang efektif, serta perluasan ekspor neto, studi ini dapat membantu pemerintah mengoptimalkan strategi kebijakannya dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai analisis komparatif, mendukung penelitian lebih lanjut, atau membuka jalan baru bagi penulisan ilmiah di masa depan.

G. Sistematika Penulisan

Metode penulisan yang dibagi menjadi beberapa bab telah dikembangkan untuk mempermudah analisis dan pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian ini, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Selain penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka teoritis, bab ini membahas variabel-variabel penelitian, yang meliputi teori-teori mengenai pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini akan membahas jenis dan sumber penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memuat deskripsi data penelitian, hasil analisis regresi, pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019–2024.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Untuk memperkuat landasan ilmiah dan penerapan praktis, bab ini merangkum kesimpulan utama dari studi mendalam yang telah dilakukan, beserta rekomendasi strategis untuk penelitian lanjutan yang relevan.